

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses atau suasana belajar. Undang-undang No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, maka dalam pendidikan akan terwujud suatu proses pembelajaran. Salah satu komponen selain peserta didik yang tidak dapat digantikan perannya dalam proses pembelajaran adalah guru.

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran, karena keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran terfokus pada guru sebagai sumber

utama pengetahuan, sehingga hanya mengedepankan pengetahuan faktual dan menghafal saja. Burrowes (2003) menyampaikan bahwa pembelajaran berfokus pada guru menekankan pada resitasi konten, tanpa siswa untuk merefleksikan materi-materi yang dipresentasikan, menghubungkannya dengan hal sebelumnya, atau mengaplikasikannya di kehidupan nyata.

Pembelajaran berfokus pada guru lebih menekankan tujuan pembelajaran berupa penambahan pengetahuan sehingga belajar dilihat sebagai proses “meniru” dan siswa dituntut untuk dapat mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari melalui kuis atau tes standar. Hal tersebut membuat siswa kurang memiliki kemampuan berpikir dan mengembangkan kemampuan berpikir dalam pembelajaran. Manusia mempunyai akal pikiran dijelaskan didalam Al-Quran, seperti yang terdapat dalam QS. Ar-Rum:24 yang artinya :

‘Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepada mukilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya.’

Manusia dibekali dengan akal/pikiran. Kemampuan berpikir yang dimiliki manusia tersebut dapat digunakan untuk memikirkan betapa kuasanya Allah SWT sehingga kekurangan fisik tidak menghalangi seseorang untuk meraih atau mencapai sesuatu yang diinginkan jika dapat menggunakan pikirannya dengan baik dan benar. Berpikir kritis, kreatif, dan mandiri dalam memandang suatu permasalahan akan berguna untuk menyelesaikan permasalahan dengan baik. Mata pelajaran merupakan salah satu alat dalam

dunia pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir menjadi lebih baik. Sekolah merupakan wadah segala mata pelajaran untuk dapat diberikan kepada siswa.

Proses pembiasaan belajar akan meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Pembiasaan belajar yang berkelanjutan dalam proses pembelajaran akan mendorong siswa menuju ke arah perubahan yang lebih baik. Tugas guru sebagai ujung tombak untuk mewujudkan pembelajaran harus mampu merencanakan proses belajar mengajar yang berkualitas. Pembelajaran yang berkualitas yaitu pembelajaran yang mampu meletakkan posisi guru dengan tepat sehingga guru mampu memerankan perannya sesuai dengan keutuhan peserta didik. Surya (2014: 333) menjelaskan proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah suatu bentuk interaksi antara pihak pengajar dan pelajar yang berlangsung dalam situasi pengajaran untuk mencapai tujuan pengajaran. Interaksi akan terjadi proses timbal balik antara guru sebagai pengajar dan siswa selaku pelajar.

Implementasi peran guru yang optimal tidak lepas dari kompetensi guru yang harus dimiliki. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan “kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Sejalan dengan pendapat tersebut maka guru sangat berperan penting bagi siswa di sekolah dasar. Salah satu hal penting dalam melaksanakan peran guru yaitu dilihat dari

kesiapan guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru memerlukan tindakan nyata dalam melaksanakan pembelajaran yang dinilai lebih efektif dan efisien.

Konsep pendidikan dewasa ini mengacu pada pembelajaran abad 21 yang secara sederhana diartikan sebagai pembelajaran yang memberikan kecakapan abad 21 kepada peserta didik yaitu, 4C yang meliputi: (1) kecakapan berkomunikasi (*communication skill*), (2) kecakapan kolaborasi (*collaboration*), (3) kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving skill*), dan (4) kecakapan kreativitas dan inovasi (*creative and innovative*), keempat kecakapan tersebut telah dikemas dalam proses pembelajaran kurikulum 2013. Hermawan (Kompas, 2014) menyatakan Implementasi Kurikulum 2013 mulai semester genap tahun 2015 dilakukan secara terbatas di sekolah-sekolah yang ditetapkan sebagai percontohan. Penetapan sekolah tertentu sebagai implementasi Kurikulum 2013 merupakan sekolah yang mempunyai keunggulan sendiri di suatu daerah. Pro dan kontra terhadap implementasi kurikulum 2013 banyak terjadi terutama di kalangan pendidikan. Implementasi kurikulum 2013 dianggap pemerintah untuk memperbaiki pola pikir dalam pembelajaran dan motivasi untuk melakukan perubahan, membenahan sarana dan prasarana penunjang, serta pemenuhan standar nasional pendidikan lainnya yang belum terpenuhi.

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk mengembangkan bakat, minat, dan potensi peserta didik agar berkarakter dan kompeten, untuk mencapai hasil tersebut diperlukan pengalaman belajar yang bervariasi mulai dari yang sederhana sampai pengalaman belajar yang bersifat

kompleks, guru harus melaksanakan pembelajaran dan penilaian yang relevan dengan karakteristik pembelajaran abad 21. Mengacu pada kurikulum 2013 semua peserta didik harus mampu berpikir kritis dan kreatif untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan kurikulum. Pelaksanaan kurikulum 2013 yang dilaksanakan secara terpadu akan meningkatkan kemampuan berpikir siswa lebih tinggi. Koswara (Kompasiana, 2014) menyatakan bahwa kurikulum 2013 menekankan pada kecerdasan tingkat tinggi yang dibingkai oleh sikap ketuhanan dan nilai-nilai sosial yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Para siswa digiring harus belajar tingkat tinggi. Kemampuan berpikir kritis tersebut merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi atau yang sering dikenal dengan istilah HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).

*High Order Thinking Skills* atau keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa berdasarkan Taksonomi Bloom dengan adanya 3 proses kognitif siswa yaitu (1) menerapkan, (2) menganalisis, dan (3) mengevaluasi. Kemampuan tersebut menuntut siswa untuk lebih mengembangkan cara berpikirnya menjadi nyata dengan menerapkan apa yang siswa mengerti melalui proses mengingat untuk selanjutnya menganalisis apa yang diterapkan analisis yang dilakukan siswa membuat siswa dapat mengevaluasi proses tersebut sehingga siswa dapat menciptakan sesuatu yang baru secara lebih baik. King, dkk. (2004: 1-2) “Kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Bookhart (dalam Shidiq dkk 2015) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi aspek

analisis, evaluasi, kreasi, penalaran yang logis atau beralasan, keputusan, dan berpikir kritis serta memecahkan masalah dan kreatif dalam berpikir. Sebelum sampai di sana guru harus memahami tentang kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berpikir tingkat tinggi yaitu kesiapan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga menilai hasil belajar siswa.

Pentingnya peran guru dalam pembelajaran HOTS melalui pemahaman guru terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat dilihat melalui kompetensi guru. Femmi (2011: 165) dalam penelitiannya di SMP Minahasa Utara mengungkapkan “kemampuan berpikir tingkat tinggi, guru yang sudah mengenal dan memahami berpikir tingkat tinggi sebanyak 12,90%. Guru yang belum mengenal dan memahami berpikir tingkat tinggi sebanyak 87,09% pemahaman guru yang terbatas menjadi kendala pelaksanaan HOTS.

Berdasarkan data di atas penelitian ini menggali informasi tentang kesiapan guru-guru dalam menerapkan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi yang berada di SD Negeri 04 Sokawangi melalui aspek perencanaan pembelajaran HOTS dan pelaksanaan pembelajaran HOTS. Hidayati (2017: 155) dalam penelitiannya yang berjudul *‘Melatih Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam pembelajaran Matematika pada Siswa Sekolah Dasar’* mengungkapkan “Guru perlu juga mengimplementasikan suatu pendekatan atau model pembelajaran yang dapat mendorong siswa berpikir tingkat tinggi”. Pendekatan atau model pembelajaran yang tepat secara sadar akan melatih siswa berpikir kritis dan kreatif.

Hasil observasi yang sudah dilakukan peneliti tanggal 20 Agustus di SD Negeri Sokawangi 04 pada tahun pelajaran 2019-2020 dari kelas 1-6 sudah menggunakan kurikulum 2013 walaupun masih ada salah satu guru yang masih belum menguasai sepenuhnya kurikulum 2013, masih ada yang belum memahami apa itu pembelajaran berbasis HOTS, kurangnya fasilitas seperti buku pelajaran yang mengajak peserta didik untuk mampu berpikir kritis. Cara pandang guru terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 yang menekankan HOTS guna memenuhi kebutuhan karakteristik siswa beragam dalam membiasakan berpikir tingkat tinggi diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran. Data empiris tersebut menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian mengenai sejauh mana kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah mengetahui gambaran (deskripsi) pengetahuan tentang kesiapan guru-guru di SD yang sudah melaksanakan kurikulum 2013 dan akan menerapkan pembelajaran berbasis HOTS pada tahun pelajaran 2019-2020

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi di Sekolah Dasar Negeri 04 Sokawangi?”

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi di Sekolah Dasar Negeri 04 Sokawangi Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan keilmuan dan wawasan dalam bidang pembelajaran di SD khususnya pelaksanaan kurikulum 2013 beserta kebijakannya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang berharga bagi pembuat kebijakan menyiapkan guru-guru SD dalam menerapkan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Mengetahui berbagai kesiapan dalam menerapkan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan oleh mahasiswa calon guru SD.

###### **b. Bagi Guru**

Sebagai informasi sejauh mana kesiapan yang dimiliki guru dalam menerapkan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat yang muncul di lokasi penelitian dan dapat pula ditemukan di SD lain yang menerapkan Kurikulum 2013, sehingga dapat dilakukan tindakan persiapan untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut.

d. Bagi Dinas Pendidikan

Sebagai masukan dalam menentukan kebijakan program untuk meningkatkan mutu guru SD dalam menerapkan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

